



Gerald Rex Raya Rua¹
 Mangadar Simbolon²

STUDI LITERATUR TENTANG PENGARUH KEPEMIMPINAN PENDETA DALAM KEEFEKTIFAN PELAYANAN INTERPERSONAL ANGGOTA JEMAAT

Abstrak

Tujuan kajian studi literatur ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan pendeta gereja dalam pelayanan interpersonal anggota jemaat. *Systematic Literature Review (SLR)* adalah metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini untuk mengenali, menelaah, serta mengevaluasi literatur terkait kepemimpinan pendeta dan keefektifan pelayanan interpersonal anggota jemaat. Peneliti melakukan pencarian literatur menggunakan *Google Scholar* dengan menggunakan istilah kunci atau frasa tertentu dan mengaplikasikan kriteria inklusi untuk memilih literatur yang relevan. Dari pencarian ini, ditemukan 8 artikel yang memenuhi kriteria tersebut. Data dari artikel-artikel tersebut dikumpulkan dan dievaluasi secara mendalam, terutama pada bagian temuan penelitian. Hasil analisis artikel bahwa kepemimpinan pendeta memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keefektifan pelayanan interpersonal di antara anggota jemaat. Pendeta yang memiliki karakteristik kepemimpinan rohani, empati, dan keterampilan komunikasi yang baik cenderung mampu memengaruhi positif kualitas pelayanan interpersonal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendeta, Keefektifan, Pelayanan Internpersonal

Abstract

The objective of this literature review is to analyze the leadership of church pastors in the interpersonal service to church members. The research method employed is a Systematic Literature Review (SLR) to identify, review, and evaluate literature related to pastor leadership and the effectiveness of interpersonal service to church members. The researcher conducted a literature search through Google Scholar using specific keywords and applied inclusion criteria to select relevant literature. From this search, 8 articles meeting the criteria were identified. Data from these articles were collected and thoroughly evaluated, particularly focusing on the research findings. The analysis of the articles revealed that pastor leadership plays a significant role in shaping healthy interpersonal relationships among church members. Pastors who exhibit characteristics of spiritual leadership, empathy, and effective communication skills tend to positively influence the quality of interpersonal service.

Keywords: Leadership Pastor, Effectiveness, Interpersonal Service

PENDAHULUAN

Setiap gereja memiliki aspirasi untuk mengalami pertumbuhan yang sehat. Pertumbuhan gereja dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu pertumbuhan dalam hal kuantitas dan pertumbuhan dalam hal kualitas. Pertumbuhan kuantitas ditandai oleh peningkatan signifikan dalam jumlah anggota gereja, sementara pertumbuhan dalam hal kualitas melibatkan banyak jemaat gereja yang mencapai kedewasaan rohani, di mana mereka bukan hanya ingin menerima pelayanan, tetapi juga memiliki keinginan untuk melayani.

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat krusial dalam pelayanan, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan kekuasaan dan kapasitas untuk menghasilkan perubahan yang menguntungkan. Dalam konteks gereja, yang menjadi salah satu organisasi hidup dan berkembang, dibutuhkan pemimpin yang mampu melakukan tugas kepemimpinan pastoral dengan profesionalisme. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan gereja

^{1,2}Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Advent Indonesia
 email gerald.rexrayarua@gmail.com, mangadar.simbolon@unai.edu

dapat beroperasi secara efisien dan efektif, serta memberikan kontribusi positif terhadap jemaat dan masyarakat yang dilayani (Clinton & Leavenworth, 2004). Pada era modern saat ini, seorang pendeta diharapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan ketrampilan kepemimpinannya dalam konteks gereja. Dinyatakan dalam Kitab Suci Injil Matius 20:26-27 "Barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya", menurut saya disini yaitu Kepemimpinan diartikan sebagai memberikan pelayanan seoptimal mungkin, tanpa mengenal lelah, serta secara konsisten fokus pada tugas yang diberikan Allah yang telah diembankan kepadanya sebagai seorang pelayan.

Pemahaman tentang pemimpin sebagai pelayan adalah sebuah konsep teologis yang diterapkan dalam praktek kehidupan gereja. Konsep ini didasarkan pada sikap yang dicontohkan oleh Yesus, yang terdokumentasikan dalam beberapa bagian Alkitab Perjanjian Baru, seperti Matius 20:26-27, 23:11; Markus 9:35, 10:43-44; Yohanes 13:1-17. Prinsip kepemimpinan yang bersifat pelayanan terus mendorong gereja untuk selalu mengikuti panggilan dan misi dari 'Tuan' mereka. Kesetiaan kepada panggilan itu dinyatakan melalui ketaatan terhadap kehendaknya. Dalam konteks ini, kesetiaan dianggap sebagai nilai fundamental dari kepemimpinan yang berbasis pada pelayanan (Iwamony, 2019). Menurut, Jemia Djadi dalam buku Utuslah Aku mengatakan, "kualitas peranan kepemimpinan sangat signifikan dalam menentukan kesuksesan sebuah organisasi, baik di bidang bisnis, pendidikan, pemerintahan, politik, kesehatan, dan juga dalam konteks agama, terutama dalam agama Kristen (Djadi, 2012).

Komunikasi merupakan elemen yang sangat krusial dalam pertumbuhan gereja. Tanpa adanya komunikasi yang sehat di dalam gereja, segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan gereja bisa menjadi tidak efektif atau sia-sia. Teknik berkomunikasi merupakan metode atau "seni" penyampaian pesan oleh seorang komunikator dengan tujuan menghasilkan dampak tertentu pada penerima pesan. Pesan yang disampaikan dapat berupa petunjuk pikiran dan emosi, bisa berubah menjadi ide, informasi, keluhan, keyakinan, ajakan, anjuran, dan lain sebagainya. Walaupun dalam era teknologi saat ini pendeta dapat berkomunikasi dengan jemaat melalui telepon atau secara online menggunakan internet, diakui bahwa komunikasi langsung tetap dihargai dan dirasa lebih berharga dalam hal objektivitas dan kemanusiaan. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka masih tetap diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran penting yang dimainkan oleh pendeta dalam membimbing dan memotivasi jemaat menuju pertumbuhan spiritual melalui penerapan kepemimpinan. Kualitas kepemimpinan memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam lingkungan Gereja. Komunikasi juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan gereja, dan tanpa adanya komunikasi yang sehat, segala upaya untuk mengembangkan gereja bisa menjadi tidak efektif atau sia-sia. Komunikasi efektif adalah kunci dalam membimbing dan memotivasi jemaat menuju pertumbuhan spiritual. Tujuan kajian studi literatur ini adalah untuk menganalisis kepemimpinan pendeta gereja dalam pengaruhnya terhadap pelayanan interpersonal anggota jemaat.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta mengevaluasi literatur terkait kepemimpinan pendeta dan keefektifan pelayanan interpersonal anggota jemaat. Peneliti melakukan penelusuran literatur menggunakan Google Scholar dengan menggunakan istilah pencarian tertentu dan mengaplikasikan kriteria inklusi untuk memilih literatur yang relevan. Dari pencarian ini, ditemukan 8 artikel yang memenuhi kriteria tersebut. Data dari artikel-artikel tersebut dikumpulkan dan dievaluasi secara mendalam, terutama pada bagian temuan penelitian. Pada akhirnya, hasil temuan dari berbagai artikel digabungkan dan disimpulkan berdasarkan analisis serta perbandingan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil literatur review mengenai kepemimpinan pendeta dan keefektifan pelayanan interpersonal anggota jemaat yang berasal dari berbagai referensi jurnal yang diakses melalui platform Google Scholar, telah disusun dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Literatur

Judul, Nama Penulis, dan Tahun	Jurnal	Hasil Penelitian
Kompetensi Interpersonal Paulus Sebagai Pemimpin Pastoral (Tumbuh, 2022).	Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021	Dalam pelayanan Rasul Paulus, ia secara khusus menonjolkan kecakapannya dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai sudut pandang. Paulus terlihat sebagai seorang hamba Tuhan yang sangat berkompeten dalam aspek hubungan antarpribadi. Dalam pelayanannya, Paulus memberikan contoh yang sangat baik sebagai seorang pemimpin rohani yang keteguhan dan keterhubungan yang dalam dengan Kristus membawa Paulus menjadi seorang rasul yang dipilih secara khusus oleh Tuhan, dan dampaknya dirasakan oleh individu-individu serta jemaat yang lebih besar yang dilayaninya.
Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini (Hannas & Rinawaty, 2019).	Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 5 Nomor 2 Tahun 2019	Dalam penelitian ini, ditemukan enam model penginjilan, yaitu yang melibatkan aspek interpersonal, pribadi, massal, media, sosial, dan persahabatan. Studi ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pengajaran tentang Injil masih dapat berhasil dilakukan melalui pengembangan model penginjilan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan individu, yang pada intinya adalah agar setiap orang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan atau Juruselamat.
Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini (Wijaya, 2018).	Jurnal Jaffray Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018)	Artikel ini melakukan perbandingan antara model kepemimpinan yang diterapkan oleh Yesus menggunakan model kepemimpinan yang berbeda dari model yang umum dianut oleh para penguasa formal pada masa itu. Kepemimpinan Yesus berakar dalam hubungan spiritual yang kokoh dengan Bapa dan didorong oleh kasih yang mendalam menjadi tantangan bagi praktek kepemimpinan dalam gereja di Indonesia saat ini. Praktek kepemimpinan gereja pada zaman sekarang sering ditandai oleh sentralisasi institusional, otonomi lokal yang mutlak, atau tradisionalisme.
Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47	Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia Volume 3 Nomor 1 Tahun 2022	Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa masih terdapat banyak anggota jemaat dalam sebuah gereja yang belum sepenuhnya memahami peran mereka sebagai orang Kristen yang dituntut untuk terlibat aktif dalam pelayanan ibadah dan misi penginjilan. Dampak dari situasi tersebut mempengaruhi pertumbuhan iman dalam Kristen dan keanggotaan gereja yang belum mencapai tingkat seperti yang dilakukan oleh jemaat awal seperti yang diceritakan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Oleh karena itu, diharapkan dengan pemahaman yang lebih

(Sinaga et al., 2022)		mendalam, akan terjadi peningkatan partisipasi aktif anggota gereja dalam pelayanan ibadah dan penginjilan, sehingga gereja dapat berkembang dan tumbuh lebih baik.
Komunikasi Interpersonal Dalam Pelayanan Publik (Raharjo, 2015).	Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 1 Nomor 6 Tahun 2015	Sebagai departemen pelayanan publik, Kementerian Urusan Keagamaan telah menjadi perhatian masyarakat. Terutama dalam layanan pendaftaran calon jemaah haji. Akhir-akhir ini, keinginan orang untuk menunaikan ibadah haji semakin bertambah. Komunikasi interpersonal yang efektif harus dikuasai oleh petugas haji. Karena komunikasi adalah dasar dalam sebuah organisasi. Pelayanan terbaik dapat memberikan dampak positif pada kementerian, sebagai pelaksana pelayanan publik.
Komunikasi Interpersonal (Anggraini et al., 2022)	Jurnal Multidisiplin Dehsen (MUDE) Volume 1 Nomor 3 Tahun 2022	Komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi komunikasi yang terjadi antara dua individu yang sudah memiliki hubungan yang terdefinisi dengan jelas, dan mereka terhubung melalui berbagai cara. Dalam perspektif situasional, komunikasi interpersonal berfokus pada interaksi antara dua orang yang melibatkan komunikasi baik verbal maupun nonverbal secara bersamaan. Salah satu karakteristik yang mencirikan komunikasi interpersonal adalah respons atau umpan balik yang diberikan dengan cepat dalam proses berkomunikasi.
Kepemimpinan Bersama Dan Pelayanan: Transformasi Peran Pemimpin Kelompok Sel dalam Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur (Kristantara, 2021)	Gema Teologika Vol. 6 No. 1, April 2021	Artikel ini mengusulkan perubahan paradigma kepemimpinan di suatu jemaat melalui transformasi peran pemimpin kelompok sel. Penelitian ini dimulai dari keprihatinan terhadap dominasi fokus dan konsentrasi kepemimpinan dalam jabatan-jabatan tertentu seperti pendeta, penatua, dan diaken di banyak gereja, termasuk Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bekasi Timur. Dampaknya, keterlibatan dalam peran kepemimpinan umum dalam jemaat masih belum diberikan perhatian yang memadai. Penelitian ini mengadopsi pendekatan empiris-analitis, yaitu dengan mengeksplorasi pemahaman empiris tentang kepemimpinan dalam konteks jemaat, lalu menganalisisnya dengan mengacu pada konsep kepemimpinan gereja oleh Kevin G. Ford dan E. Stanley Ott. Metode penelitian yang digunakan terdiri dari penelitian lapangan kualitatif (melalui wawancara mendalam) dan kajian literatur (menggunakan buku dan artikel jurnal relevan). Hasil dari penelitian ini menyarankan bahwa partisipasi dalam kepemimpinan bersama dan pelayanan dapat mengubah budaya kepemimpinan yang berpusat (otokrasi), sehingga memungkinkan berbagai pelayanan dilakukan dengan cara yang lebih vital dan efektif.
Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan	Jurnal Koinonia, Volume 9, Nomor 1, Mei 2015	Kualitas kepemimpinan dan spiritualitas seorang gembala memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan mutu spiritualitas dan pelayanan dari anggota yang menerima pelayanan. Ketika seorang gembala menunjukkan kualitas kepemimpinan dan spiritualitas yang tinggi, maka anggota gereja juga

<p>Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmahk Kota Palembang (Pardosi, 2015)</p>		<p>akan berkembang dalam aspek spiritualitas dan pelayanannya. Akibatnya, gereja akan tumbuh, terutama dalam peningkatan jumlah pembaptisan. Ini adalah formula yang tidak boleh diabaikan oleh seorang gembala jika ia ingin mencapai kesuksesan dalam pelayanannya, terutama dalam mempromosikan spiritualitas, pelayanan, dan jumlah pembaptisan dalam jemaatnya. Saat ini, salah satu hambatan yang dihadapi adalah adanya gembala yang mengalami masalah dalam kedua aspek, baik dalam kualitas kepemimpinan maupun dalam dimensi spiritualitas mereka. Hal ini terjadi karena gembala belum sepenuhnya memahami arti panggilan pelayanan itu sendiri, seperti pesan yang terkandung dalam Mazmur 23:1-6, Yehezkiel 34:1-30, dan Yohanes 10:1-15 menggambarkan bahwa ketika seorang gembala memperoleh pemahaman kembali dan menyadari panggilan pelayanan yang diterimanya pada awal pelayanannya, hal itu akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan dan spiritualitasnya. Sebagai hasilnya, diharapkan seorang gembala dapat memenuhi dua aspek penting: berkomitmen pada panggilan pelayanan (misi seorang gembala, gereja, dan organisasi) dan memberikan pengaruh positif dalam kepemimpinan dan dimensi spiritual kepada anggota jemaat dalam mencapai tujuan gereja dan organisasi. Dampaknya, anggota jemaat akan berkolaborasi bersama gembala dalam mewujudkan misi gereja Allah di dunia ini, yakni murid-murid (disiplin).</p>
---	--	---

Pembahasan

Kepemimpinan Pendeta

Kepemimpinan adalah salah satu elemen kunci dalam setiap organisasi atau komunitas. Kepemimpinan yang efektif memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dan memotivasi anggota untuk mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan yang berasal dari berbagai sumber pengetahuan teologis dan perilaku, yang membantu pendeta menggerakkan jemaat menuju pertumbuhan sesuai dengan misinya, sangatlah penting. Salah satu wawasan yang esensial adalah pemahaman bahwa penghargaan terhadap otoritas keagamaan dengan antusiasme bukanlah sama dengan iman, baik bagi individu maupun jemaat secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab Matius 7:21, “Bukan setiap orang yang berseru: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Gaylord, 2007). Sebagai seorang pemimpin, memiliki kekuasaan bukan hanya untuk tujuan pribadi, tetapi juga untuk memberi arahan yang lebih baik kepada orang lain, serta mendorong pertumbuhan iman. Namun, penting diingat bahwa Yesus sendiri tidak mengejar kekuasaan, melainkan menonjolkan kerendahan hati untuk melayani. Kristus melihat Kerajaan-Nya sebagai komunitas individu yang saling melayani, sebagaimana diungkapkan dalam Galatia 5:13. Yesus adalah teladan pemimpin sejati yang merendahkan diri untuk melayani jemaat-Nya (Sendjaya, 2004).

Pemahaman mengenai kepemimpinan pastoral Paulus tidak dapat dipisahkan dari peran aktifnya Dalam upaya menyebarkan Injil dan akhirnya membentuk komunitas-komunitas Kristen (Sudarmanto, 2009). Kepemimpinan pastoral menjadi suatu proses di mana pemimpin pastoral memberikan pengaruh pada individu atau sekelompok umat agar menjalankan kehendak Allah dalam kelompok tersebut. Hal ini tercermin dalam kalimat pembuka beberapa surat pastoral yang ditulis oleh Paulus.

Kepemimpinan pastoral adalah suatu proses di mana pemimpin pastoral memberikan pengaruh kepada individu atau ekelompok umat agar menjalankan kehendak Allah dalam

lingkungan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pembuka dalam beberapa surat pastoral yang ditulis oleh Paulus, yang menggambarkan inti dari kepemimpinan pastoral. Paulus menyadari bahwa panggilan sebagai seorang rasul melibatkan tanggung jawab dan tugas-tugas kepemimpinan pastoral sebagai bagian dari panggilan yang berasal dari Allah. Ini bukanlah hasil dari keinginannya sendiri atau perintah manusia, melainkan panggilan yang datang dari Yesus Kristus dan Bapa-Nya, yang telah memilih dan menugaskannya untuk menjalankan peran tersebut. Paulus yakin bahwa panggilan tersebut datang dari Allah dan menguduskannya untuk melayani sebagai rasul (Fisher, 2005). Begitulah, pada dasarnya, kepemimpinan pastoral adalah peran yang diberikan oleh Allah, yang memanggil, menetapkan, dan memberikan seseorang kesiapan dan kecukupan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sesuai dengan kehendak Allah.

Gaya kepemimpinan yang baik bagi seorang pendeta dapat ditemukan didalam Alkitab, khususnya dalam Mazmur 23:1-6, Yehezkiel 34:1-30, dan Yohanes 10:1-15. Ketiga pasal ini menetapkan standar bagi seorang gembala yang setia dan penuh perhatian terhadap kawanan domba Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Raja Daud, Tuhan adalah Gembala terbaik, dan pemeliharaannya terlihat dalam cara seorang gembala merawat kawanan dombanya. Pendeta harus selalu memberi kesegaran kepada jiwa anggota jemaat melalui penyampaian firman Tuhan, bukanlah kebenaran pribadi mereka, agar anggota jemaat tetap berjalan di jalan yang benar dan iman mereka terus bertumbuh (Pardosi, 2015). Selain itu Tiga pasal yang Anda sebutkan dalam Alkitab, yaitu Mazmur 23:1-6, Yehezkiel 34:1-30, dan Yohanes 10:1-15 merupakan tiga bab yang memberikan panduan tentang peran dan karakter seorang gembala yang baik, memberikan kriteria penting mengenai karakter dan peran seorang pendeta yang setia dan yang melayani dengan tulus. Penting bagi para pendeta dalam jemaat untuk secara berkala merenungkan dan memahami dengan baik kriteria ini, sehingga mereka dapat menjadi pelayan yang setia bagi Tuhan dan menjaga kawanan domba Allah dengan baik. Dengan demikian, mereka dapat memimpin dan mengembalakan jemaat dengan kesetiaan dan kasih yang sejati sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam tiga pasal tersebut.

Kepemimpinan pastoral memiliki tujuan yang sangat penting dalam memandu dan membimbing jemaat serta pemimpin pastoral. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa anggota jemaat dan pemimpin pastoral mengalami perkembangan yang berpusat pada empat aspek utama. Pertama, tujuannya adalah agar anggota jemaat mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam, sehingga mereka semakin mengenal Kristus secara pribadi. Kedua, kepemimpinan pastoral berupaya untuk membawa pertumbuhan psikologis dalam jemaat, yang mencakup perubahan karakter, perkembangan emosi, dan peningkatan moral. Ketiga, fokusnya adalah pada pertumbuhan dalam kualitas jemaat, yang mencakup kelahiran baru dalam iman yang berdampak pada pertumbuhan rohani yang lebih mendalam. Terakhir, kepemimpinan pastoral juga berusaha untuk mencapai pertumbuhan jemaat secara kuantitas, yaitu peningkatan jumlah anggota dalam jemaat. Dengan memprioritaskan aspek-aspek ini, kepemimpinan pastoral berperan penting dalam mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan holistik yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, kualitas, dan kuantitas (Bangun, 2010).

Jadi, tujuan kepemimpinan pastoral sangat terang, yakni untuk mencapai transformasi dan perkembangan yang bertumpu pada kasih Kristus, terutama dalam kehidupan pemimpin pastoral maupun dalam kehidupan jemaat yang dipimpin. Kedua pihak ini, pemimpin pastoral dan jemaat, keduanya mengalami transformasi dan pertumbuhan spiritual dalam Kristus, dan seluruh proses kepemimpinan pastoral didasarkan pada kehendak Tuhan. Perubahan ini tercermin dalam kehidupan pribadi Paulus dan juga dalam karakter serta perkembangan jemaat yang dilayaninya. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral bertujuan untuk membawa perubahan positif yang didasarkan pada kasih Kristus, mengubah baik pemimpin pastoral maupun jemaat menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan kehendak Tuhan (Tumbuh, 2022).

Pola Kepemimpinan Pendeta

Setiap pemimpin memiliki berbagai pola kepemimpinan yang khas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses kepemimpinan berjalan efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di bawah ini, kita akan menjelaskan beberapa pola kepemimpinan yang diperlihatkan oleh Paulus dalam perannya sebagai seorang kepala pastoral.

Kepemimpinan Pelayan (*Servanthood Leadership*)

Tugas seorang pemimpin gereja adalah melayani, bukan untuk menjadi subjek pelayanan atau untuk memerintah. Seorang ketua yang berpandangan menjamu adalah seseorang yang sangat memperhatikan pemimpin tersebut lebih memprioritaskan pertumbuhan dan dinamika kehidupan dari pengikutnya, dirinya sendiri, dan komunitasnya daripada mengejar ambisi pribadi atau mengikuti pola serta preferensinya sendiri. Dia bercita-cita agar mereka yang dilayaninya juga dapat menjadi pemimpin yang melayani dengan tulus (Bangun, 2010).

Pola Pemuridan

Dalam pelayanannya, Paulus menghabiskan banyak waktu untuk misi utama memenangkan orang-orang bagi Kristus. Selanjutnya, ia juga memberikan perhatian besar pada tugas memberikan pengajaran dan penjelasan mengenai kehidupan dan karya-karya Yesus Kristus kepada jemaat-jemaat yang ia layani. Paulus menyadari bahwa penting untuk memberikan pelajaran dan pelatihan kepada jemaat-jemaat ini agar mereka dapat tumbuh dalam kesatuan dan teguh dalam keyakinan dan iman kepada Yesus Kristus. Ia percaya bahwa para anggota jemaat memiliki kewajiban atau tanggung jawab penting dalam mengabarkan Injil ke seluruh dunia, dan jika mereka terpecah belah, mereka akan kehilangan kemampuan secara efektif memberitahukan pesan Yesus Kristus. Oleh karena itu, Paulus berupaya untuk mempersatukan dan memperlengkapi jemaat-jemaat agar mereka dapat menjadi saksi yang efektif bagi Injil dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pola "Team Work"

Kepemimpinan merujuk pada tindakan kolektif atau kerja tim yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai perubahan Paulus menunjukkan bahwa dalam pelayanannya, dia tidak bertindak secara independen atau sebagai "single fighter." Sebagai gantinya, ia merupakan seorang pemimpin pastoral yang menerapkan prinsip kerja tim. Paulus sangat mengandalkan dukungan dan kontribusi dari rekan-rekan kerjanya. Tujuannya adalah untuk membantu dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, serta menjalankan berbagai hal melalui kerjasama yang erat. Dalam surat-suratnya, Paulus sering menyebutkan berbagai tokoh yang mendampingi dan bekerja sama dengannya dalam penyebaran Injil, seperti Barnabas, Timotius, Titus, dan Silas. Ini adalah contoh konkret dari pentingnya kerja tim dalam kepemimpinan Paulus.

Pola Mentoring

Dalam pelayanannya, Paulus menunjukkan perhatian yang besar terhadap jemaat-jemaat yang ia layani. Salah satu cara yang digunakan Paulus agar jemaat-jemaat tersebut terus bertumbuh dalam iman dan tetap teguh dalam Kristus adalah dengan persiapan yang matang sebelum memulai pelayanannya. Pola yang digunakan Paulus adalah mentoring, yang merupakan suatu cara yang efektif dalam mempersiapkan seseorang sebelum dia memulai pelayanannya. Istilah "mentoring" berasal dari kata "mentor," yang berarti penasihat atau pembimbing. Dalam konsep keseluruhannya, mentoring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memberikan nasihat, arahan, dan pertolongan yang terarah dengan integritas yang tinggi. Hal ini bertujuan agar orang lain mengalami pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, Paulus menggunakan mentoring sebagai alat untuk mempersiapkan pelayan-pelayan yang akan melayani jemaat-jemaat dengan baik dan efektif.

Dalam pengajaran kepemimpinan yang diterapkan oleh Paulus, meskipun konsep "mentoring" tidak secara eksplisit diuraikan, namun ada hubungan yang menggambarkan aspek mentoring dalam kaitannya dengan Timotius, seorang anak rohaninya. Timotius dipandang sebagai individu yang dapat dipercaya namun kurang memiliki semangat. Ia terlihat kurang matang meskipun usianya sudah dewasa, yakni setidaknya berusia 30 tahun ketika Paulus menugaskannya memimpin gereja di Efesus (1 Timotius 4:12). Timotius juga diakui sebagai pribadi yang sering takut (2 Timotius 1:6,7) dan memiliki masalah kesehatan tertentu (1 Timotius 5:23). Surat-surat yang ditujukan kepada Timotius bertujuan untuk memberikan dorongan dan mengokohkan dirinya menghadapi tanggung jawab yang besar yang diberikan oleh Paulus. Paulus berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang pelayanan kepada Timotius, sebagai bentuk pembinaan dan bimbingan bagi pemimpin muda tersebut.

Pola Alih Generasi

Dalam peran pelayanannya, Paulus sangat memahami signifikansi transfer pengetahuan dan kepemimpinan ke generasi berikutnya, sebuah konsep yang dikenal sebagai alih generasi. Hal

ini mencakup usaha untuk menyiapkan dan mempersiapkan para pemimpin yang akan melanjutkan tugas pemberitaan Injil. Melalui surat-suratnya, Rasul Paulus terus memberikan bimbingan dan pengembangan kepada para pemimpin jemaat, tujuannya adalah menciptakan perpindahan tanggung jawab kepemimpinan dari Paulus ke generasi pemimpin yang lebih muda. Sejalan dengan konsep ini, Petrus Octavianus mengutarakan bahwa Paulus berupaya untuk melatih orang-orang sehingga mereka mampu menjadi pemimpin bagi yang lain.

Paulus melakukan kunjungan kepada para pemimpin di jemaatnya untuk memonitor kemajuan mereka serta memberikan dukungan dan motivasi, dan memberikan arahan. Ia menyadari bahwa masa hidupnya semakin singkat dan bahwa hukuman mati mungkin akan segera dihadapinya. Oleh karena itu, Paulus merasa penting untuk mempersiapkan pemimpin seperti Timotius sebelum mereka terlibat dalam melayani jemaat sebagai pemimpin. Paulus berusaha untuk memperkuat dan mempersiapkan Timotius agar ia siap menghadapi berbagai tantangan yang akan ia hadapi ketika melayani jemaat.

Pelayanan Interpersonal Jemaat

Dalam kepemimpinan gereja, orientasinya bukanlah memegang kekuasaan, melainkan pelayanan mengimplementasikan hal ini dengan mengedepankan prinsip berbagi kekuasaan. Oleh karena itu, dalam kepemimpinan jemaat, kekuasaan tidak boleh terpusat hanya pada satu individu atau satu titik kekuasaan. Sebaliknya, kepemimpinan gereja seharusnya berfokus pada melayani dan kolaborasi, di mana kekuasaan dibagikan di antara banyak individu yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang positif (Kristantara, 2021).

Model penginjilan interpersonal yang Yesus tunjukkan kepada Nikodemus, seperti yang tergambar dalam Injil Yohanes 3:1-21, merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Ada tiga aspek kunci yang terkait dengan model penginjilan interpersonal yang menekankan komunikasi antarpersonal. Pertama, adalah pentingnya menghargai komunikasi antarpersonal yang dapat dilihat dari interaksi antara Yesus dan Nikodemus. Nikodemus adalah seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi, menghargai komunikasi dengan Yesus. Ia datang pada waktu malam untuk berbicara dengan Yesus dan mengakui bahwa Yesus adalah seorang guru yang diutus Allah. Nikodemus juga mengakui bahwa tanda-tanda yang dilakukan oleh Yesus hanya mungkin jika Allah menyertainya. Selanjutnya, adalah memahami komunikasi interpersonal, yang tercermin dalam percakapan mereka (ayat 3-6). Yesus menjelaskan kepada Nikodemus mengenai perlunya kelahiran baru dan perubahan batiniah. Ini merupakan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan spiritual manusia dan bagaimana Allah bekerja dalam proses penginjilan. Ketiga, adalah menerapkan komunikasi interpersonal (ayat 7-21). Yesus terus menjelaskan tentang peran-Nya sebagai Penyelamat dunia dan bagaimana iman dalam-Nya adalah kunci keselamatan.

Model penginjilan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang bersifat pribadi dalam membawa pesan Injil kepada orang lain, dan bagaimana Yesus secara bijak memandu Nikodemus ke pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan keselamatan (Reddy & Kamesh, 2016). Dalam keseluruhan narasi ini, kita dapat melihat bagaimana Yesus menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal yang penuh kasih dan pemahaman untuk membimbing orang kepada kebenaran rohani. Ini adalah sebuah contoh yang sangat berharga bagi para penginjil dalam memahami pentingnya komunikasi yang bersifat interpersonal dalam penyebaran pesan Injil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

SIMPULAN

Beberapa kesimpulan utama yang bisa dipetik dari penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan pendeta memiliki peran yang signifikan dalam membentuk hubungan

interpersonal yang sehat di antara anggota jemaat. Pendeta yang memiliki karakteristik kepemimpinan rohani, empati, dan keterampilan komunikasi yang baik cenderung mampu memengaruhi positif kualitas pelayanan interpersonal. Kualitas kepemimpinan pendeta memiliki dampak yang signifikan pada tingkat keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan gereja. Pendeta yang mampu memberikan arahan spiritual yang kuat dan motivasi kepada anggota jemaat cenderung mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan gereja. Penekanan pada nilai-nilai agama dan pertumbuhan rohani dalam pelayanan pendeta juga berperan penting dalam meningkatkan hubungan interpersonal. Pendekatan ini menciptakan lingkungan di mana anggota jemaat merasa didorong untuk tumbuh dalam iman dan berbagi pengalaman rohani mereka dengan satu sama lain. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif dan keterampilan interpersonal dalam kepemimpinan pendeta. Kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan dan perasaan anggota jemaat merupakan aspek kunci dari kepemimpinan pastoral yang sukses dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., Winda, & Kustiawan. (2022). *Jurnal Multidisiplin Dehsen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
- Bangun, Y. (2010). *Integritas Pemimpin Pastoral*. Andi.
- Clinton, R., & Leavenworth, P. (2004). *Memulai Dengan Baik*. Penerbit Immanuel.
- Djadi, J. (2012). *Kepemimpinan Kristen Yang Efektif Dalam Utuslah Aku: Panggilan Yang Tak Lekang Oleh Waktu*. Yayasan Kalam Hidup.
- Fisher, D. (2005). *The 21st Century Century Pastor: Sebuah Visi Berdasarkan Pelayanan Rasul Paulus*. Penerbit Gandum Mas.
- Gaylord, N. (2007). *Tanggung jawab etis pelayanan jemaat etika pastoral*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *Kurios*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i2.118>
- Iwamony, R. (2019). *Kepemimpinan Hamba*. Fakultas Teologi bekerjasama PT. BPK Gunung Mulia.
- Kristantara, J. (2021). *Shared Leadership And Ministry*. 6(1).
- Pardosi, M. T. (2015). Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di Gmahk Kota Palembang. 9.
- Raharjo, D. A. (2015). Komunikasi Interpersonal Dalam Pelayanan Publik. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1).
- Reddy, A. V., & Kamesh, A. V. S. (2016). Integrating Servant Leadership and Ethical Leadership. In M. Chatterji & L. Zsolnai (Eds.), *Ethical Leadership* (pp. 107–124). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-60194-0_7
- Sendjaya. (2004). *Kepemimpinan Kristen*. Kairos Books.
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Sibuea, R., & Hutagalung, S. (2022). Pemahaman Konsep Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan dan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:46-47. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 11–20.
- Sudarmanto, G. (2009). *Menjadi Pelayan Krsitus Yang Baik*. Percetakan Monalisa.
- Tumbuh, F. (2022). Kompetensi Interpersonal Paulus Sebagai Pemimpin Pastoral. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 41–57.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>